

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia harapan hidup di Indonesia mengalami peningkatan hingga mencapai 70,7 tahun. Lansia termasuk kelompok usia yang rentan terhadap berbagai penyakit akibat penurunan fungsi tubuh. Salah satu penyakit metabolik yang sering menyerang pria dewasa dan wanita pascamenopause adalah gout arthritis (Indah et al. 2021). Gout Arthritis, merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi sendi, yang ditandai dengan nyeri, inflamasi, pembengkakan, dan kekakuan sendi. Hal ini disebabkan oleh gangguan metabolisme purin, yang mengakibatkan tingginya kadar asam urat dalam darah. Ketika kadar asam urat melebihi batas normal, hal ini dapat menyebabkan penumpukan asam urat di dalam persendian serta organ tubuh lainnya (Rizal and Daeli 2022).

World Health Organization (WHO 2022) prevalensi gout arthritis berkisar antara 5-30% dari populasi, dengan angka penderita yang lebih tinggi diberberapa kelompok etnik dan budaya tertentu (WHO, 2023). Persentase penderita gout arthritis belakangan ini menunjukkan peningkatan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, prevalensi gout arthritis pada tahun 2013 dari 7,3% menjadi 11,9 % (Ners and Nusantara 2024). Pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 33,3 % (Merentek et al. 2024). Gejala gout arthritis Di Nusa Tenggara Timur tahun 2018 sebanyak 33,1%, (Toto and Nababan 2023).

Berdasarkan usia, kelompok lansia memiliki presentase tertinggi dalam mengalami gout arthritis, yaitu sebesar 64,1% pada usia 45 tahun hingga di atas 75 tahun, dengan kelompok usia 75 tahun ke atas mencatatkan persentase terbesar, yaitu 18,9% (Riskesdas, 2023). Sebagian besar penderita gout arthritis mengalami keluhan nyeri hebat, pembengkakan, kemerahan, rasa panas serta gangguan pada sendi yang terserang. (Ners and Nusantara 2024).

Penatalaksanaan nyeri bisa dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Beberapa terapi non farmakologi telah terbukti efektif dalam mengelola nyeri, salah satunya rendam air hangat dengan garam yang bertujuan memberikan efek relaksasi dan melancarkan aliran darah. Merendam air hangat yang dicampur dengan garam dapur dapat secara signifikan mengurangi skala nyeri. Hal ini disebabkan oleh unsur aktif yang memberikan efek hidrodinamik. Suhu hangat berfungsi melancarkan peredaran darah, sedangkan garam dapur mengandung unsur kimia seperti sodium yang berperan dalam transmisi saraf dan fungsi kerja otot (Jannah and Warsono 2024).

Peran keluarga sangat penting dalam mencegah penyakit gout arthritis pada pasien yang mengalami gout arthritis terutama dalam memberikan dukungan kesehatan di rumah. Oleh karena itu, perawat sering kali memberikan tugas kepada anggota keluarga untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang berfokus pada kesehatan keluarga. Tugas-tugas tersebut meliputi mengenali gangguan kesehatan yang mungkin dialami oleh setiap anggota keluarga, mengambil keputusan yang tepat dalam tindakan kesehatan, memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung kesehatan dan perkembangan kepribadian. Selain itu penting bagi keluarga untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga kesehatan, serta memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia secara optimal (Umar 2023).

Berdasarkan data tahun 2025 di Kabupaten Sumba Barat, khususnya diwilayah kerja Puskesmas Puu Weri jumlah kejadian gout arthritis pada tahun 2020, mencapai 37,3%. Namun, pada tahun 2021 angka tersebut mengalami penurunan menjadi 25,1% di tahun 2022 kejadian gout arthritis kembali meningkat dengan presentase sebesar 34,9% sementara itu, pada tahun 2023 angka kejadian gout arthritis mengalami penurunan lagi menjadi 27,7% yang mencerminkan jumlah pasien yang menderita kondisi ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus implemementasi pemberian terapi rendam air hangat

dengan garam pada anggota keluarga untuk menurunkan intensitas nyeri dengan masalah gout arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Puu Weri.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Implementasi Terapi Rendam Air Hangat Dengan Garam Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Anggota Keluarga Dengan Masalah Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Puu Weri?

C. Tujuan Studi Kasus

Mampu Memberikan Implementasi Terapi Rendam Air Hangat Dengan Garam Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Anggota Keluarga Dengan Masalah Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Puu Weri.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Peneliti

Studi kasus ini bertujuan untuk menerapkan dan memperluas pemahaman penulis mengenai Implementasi Terapi Rendam Air Hangat Dengan Garam Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Anggota Keluarga Dengan Masalah Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Puu Weri.

2. Bagi Puskesmas

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau referensi dalam menerapkan Implementasi Terapi Rendam Air Hangat Dengan Garam Pada Anggota Keluarga Dengan Masalah Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Puu Weri.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi profesi keperawatan khususnya dalam Implementasi Terapi Rendam Air Hangat Dengan Garam Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Anggota Keluarga Dengan Masalah Gout Arthritis di wilayah Kerja Puskesmas Puu Weri

4. Bagi Pasien, Keluarga, dan Masyarakat

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam promosi kesehatan dimasyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam mengatasi

berbagai masalah yang berkaitan dengan Implementasi Terapi Rendam Air Hangat Dengan Garam Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Anggota Keluarga Dengan Masalah Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pua Weri.